



Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SD Inpres 2 Arso II

Rifaldi Andika Yudistira Supriyono^{1*}, Muhammad Taslim², Zulihi³

IAIN Fattahul Muluk Papua

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3437>

*Correspondence: Rifaldi Andika
Yudistira Supriyono

Email: rifaldianhika01@gmail.com

Received: 03-04-2026

Accepted: 14-05-2026

Published: 28-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa di SD Inpres 2 Arso II. Tujuan penelitian mencakup tiga aspek. Pertama, mendeskripsikan kondisi sikap toleransi siswa. Kedua, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru PAI. Ketiga, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa berada pada kategori cukup baik. Siswa mampu berinteraksi tanpa membedakan agama maupun suku. Guru PAI menerapkan beberapa strategi seperti memberi teladan, membiasakan siswa menghargai perbedaan, serta menciptakan suasana ibadah yang nyaman bagi semua. Faktor pendukung strategi meliputi kerja sama guru dan orang tua serta lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor penghambat antara lain perilaku bully dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI memiliki pengaruh penting dalam pembentukan toleransi sejak usia sekolah dasar.

Katakunci: Guru, Strategi, Toleransi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, serta agama. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa sekaligus kekayaan sosial yang perlu dijaga melalui pendidikan yang tepat. Meskipun prinsip Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi dasar moral kehidupan berbangsa, kenyataannya sikap intoleransi masih ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah dasar. Fenomena seperti enggan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, munculnya stereotip negatif, serta ketidakmauan bekerja sama dalam kelompok yang beragam menunjukkan bahwa sikap toleransi belum terbentuk secara optimal di kalangan siswa (Babullah, 2022; Bandura, 1977; Faisal & Setiawan, 2024).

Sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter anak, karena pada tahap inilah siswa mulai berinteraksi lebih luas dengan teman berbeda latar belakang. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam kurikulum, khususnya nilai toleransi yang dibutuhkan untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Pembentukan nilai ini tidak hanya melalui teori, tetapi lebih pada pembiasaan dan keteladanan. Guru berperan

sebagai figur utama yang memberikan contoh nyata dan menjadi panutan dalam bersikap serta berinteraksi Azra, (2002).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam proses pembentukan nilai toleransi. Ajaran Islam menekankan kasih sayang, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan konsep keagamaan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman, refleksi, dan praktik nyata tentang hidup berdampingan dalam keberagaman. Strategi tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan menghargai perbedaan, dialog antar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif (Bronfenbrenner, 1979; Nurhovivah, 2019).

Tantangan di era modern semakin kompleks seiring dengan mudahnya akses anak terhadap media sosial dan informasi digital. Paparan konten negatif yang mengandung ujaran kebencian atau intoleransi dapat memengaruhi pola pikir siswa apabila tidak diarahkan dengan baik. Guru PAI diharapkan mampu memberikan penyaring nilai melalui pendidikan yang humanis dan kontekstual. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu membimbing siswa memahami realitas sosial dan pentingnya menjaga kerukunan.

Kondisi di SD Inpres 2 Arso II, Papua, menggambarkan situasi nyata lingkungan sekolah yang multikultural. Siswa berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Beberapa kejadian menunjukkan bahwa intoleransi masih muncul dalam bentuk sederhana, seperti tidak mau bermain atau bekerja sama dengan teman dari agama berbeda. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang terarah untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Guru PAI di sekolah ini telah melakukan berbagai upaya, seperti membiasakan siswa saling menghormati, menciptakan suasana ibadah yang nyaman, serta mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Guru juga terlibat aktif dalam membina interaksi sosial siswa di luar kelas agar suasana harmonis tetap terjaga.

Namun, upaya tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan. Pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya pemahaman sebagian siswa, serta perilaku bully yang masih terjadi menjadi tantangan dalam implementasi strategi pembentukan toleransi. Di sisi lain, dukungan orang tua dan iklim sekolah yang kondusif menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan strategi guru PAI (Bahasa, 2016; RI, 2010).

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggambarkan secara mendalam bagaimana sikap toleransi siswa di SD Inpres 2 Arso II, strategi apa saja yang diterapkan guru PAI dalam membentuk sikap tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam prosesnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan dapat diterapkan di sekolah dasar, terutama pada masyarakat multikultural seperti di Papua. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi secara berkelanjutan sejak usia dini (Esposito, 1998; Komara, n.d.; Murdiyanto, 2020).

Metodelogi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena secara mendalam, khususnya bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap toleransi siswa melalui praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan strategi yang digunakan guru secara langsung di lingkungan alami tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu. Penelitian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses, konteks, dan kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya sikap toleransi siswa Surur, (2021).

Desain penelitian mengacu pada studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian dilakukan secara intensif pada satu lokasi, yaitu SD Inpres 2 Arso II, yang memiliki karakter sosial unik dengan latar belakang siswa yang beragam. Kondisi sekolah yang multikultural memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah bagaimana guru PAI menerapkan strategi-strategi tertentu dalam situasi nyata, dan bagaimana siswa merespons strategi tersebut. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan pendalaman data secara komprehensif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh fenomena yang terjadi di sekolah tersebut Tilaar, (2004).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengajarkan nilai toleransi. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan interaksi siswa sehari-hari. Observasi ini penting untuk menangkap perilaku nyata siswa, tindakan guru, suasana kelas, serta dinamika sosial yang terbentuk. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, catatan kegiatan, foto dokumentasi, kurikulum, dan perangkat pembelajaran yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti sendiri yang melakukan pengamatan, wawancara, interpretasi, dan analisis data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan sebagai instrumen bantu agar proses pengumpulan data tetap terarah dan sistematis. Setiap data yang diperoleh kemudian dituliskan dalam catatan lapangan untuk memudahkan analisis (Ainissifa, 2014; Hasyim, 2015; Katsir, 2000).

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data. Peneliti mengikuti langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan penelitian, seperti bentuk strategi guru, kondisi toleransi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga hubungan antara kategori data dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola, temuan, dan konsistensi dalam data.

Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga peneliti yakin bahwa data tersebut valid dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh saling menguatkan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan tidak ada kesalahan penafsiran. Peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dengan mengulang observasi untuk memastikan bahwa pola perilaku dan strategi guru yang ditemukan bukan merupakan kejadian sesaat, melainkan kondisi yang konsisten.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres 2 Arso II menerapkan strategi dalam membentuk sikap toleransi siswa, bagaimana sikap siswa terbentuk melalui proses pembelajaran, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Sikap Toleransi Siswa di SD Inpres 2 Arso II

Hasil pengamatan di SD Inpres 2 Arso II menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam aktivitas sehari-hari, beberapa bentuk sikap toleransi tampak cukup kuat. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok campuran dan tidak menunjukkan penolakan ketika harus berdiskusi atau belajar bersama teman yang berbeda keyakinan. Sikap ini terlihat dalam kegiatan kelas, kegiatan bermain, maupun interaksi di luar jam pelajaran.

Walaupun demikian, pemahaman dan praktik toleransi di kalangan siswa masih belum merata. Ada sebagian siswa yang masih cenderung memilih bergaul dengan teman yang seagama atau memiliki latar belakang suku yang sama. Beberapa anak terlihat ragu untuk terlibat dalam permainan atau tugas kelompok bersama teman yang dianggap "berbeda". Sikap seperti ini tidak muncul secara ekstrem, namun cukup memberi tanda bahwa toleransi masih perlu ditumbuhkan secara lebih konsisten.

Guru juga mencatat bahwa masih ada bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya penerimaan, seperti saling mengejek atau menolak ajakan bermain dari teman tertentu. Meskipun tidak bersifat serius, perilaku semacam ini menggambarkan bahwa sikap toleransi perlu terus dibina agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Secara umum, kondisi toleransi siswa dapat dikategorikan cukup baik, namun masih membutuhkan pembiasaan dan penguatan agar siswa mampu benar-benar menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres 2 Arso II menerapkan berbagai strategi yang dirancang untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah keteladanan. Guru PAI menyadari bahwa anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui contoh nyata. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan

sikap menghargai perbedaan dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap ramah kepada semua siswa, tidak membedakan perlakuan berdasarkan agama, dan memberikan respon yang adil terhadap setiap anak. Keteladanan ini menjadi cara paling efektif untuk membentuk pola pikir siswa bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan. Guru secara konsisten mengajak siswa untuk saling menghormati di berbagai kesempatan. Dalam proses pembelajaran, guru memasukkan nilai toleransi melalui cerita keagamaan, kisah-kisah nabi, atau contoh kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya menghargai orang lain. Guru juga mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman, tidak memaksakan pendapat, dan tetap menghormati teman yang berbeda keyakinan. Pembiasaan ini membuat siswa mulai terbiasa menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang beragam.

Guru PAI juga berupaya menciptakan iklim kelas yang nyaman bagi seluruh siswa. Dalam pelaksanaan ibadah, misalnya, guru memberikan ruang bagi siswa muslim menjalankan kegiatan keagamaan tanpa mengganggu keyakinan siswa non-muslim. Guru memastikan bahwa setiap kegiatan agama tetap berada dalam koridor saling menghormati. Dalam kegiatan belajar kelompok, guru sengaja menyatukan siswa dari latar belakang yang berbeda agar mereka belajar bekerja sama dan memahami karakter satu sama lain.

Selain itu, guru menggunakan pendekatan komunikasi dialogis dalam kegiatan belajar. Ketika muncul perbedaan pendapat atau gesekan kecil antar siswa, guru tidak langsung memberi hukuman, tetapi mengajak mereka berdiskusi untuk memahami sudut pandang masing-masing. Tujuan dari pendekatan ini adalah menanamkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara damai dan mengenalkan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang normal (Bandura, 1977; Faisal & Setiawan, 2024).

Guru PAI juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat sikap toleransi. Kegiatan seperti kerja bakti, upacara bendera, dan lomba antarkelas memberikan ruang bagi siswa untuk berbaur tanpa memandang perbedaan. Semua strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku siswa sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Sikap Toleransi

Proses pembentukan sikap toleransi di SD Inpres 2 Arso II didukung oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Orang tua memberikan dukungan melalui pembiasaan sikap sopan santun di rumah, sehingga saat berada di sekolah, siswa lebih mudah diarahkan untuk menghargai perbedaan. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Guru-guru di sekolah menjaga suasana harmonis dan saling menghormati sehingga tercipta budaya positif yang mempengaruhi perilaku siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah kondisi sosial sekolah yang multikultural. Keberagaman siswa justru membuka peluang bagi guru untuk mengajarkan toleransi secara langsung melalui pengalaman nyata dalam interaksi sehari-hari. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa belajar memahami bahwa setiap orang memiliki kebiasaan, tradisi, dan keyakinan yang tidak selalu sama dengan dirinya.

Namun, proses pendidikan toleransi tidak selalu berjalan mulus. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah masih munculnya perilaku mengejek di antara siswa. Walaupun tidak bersifat berat, tindakan ini mencerminkan adanya prasangka kecil yang berpotensi berkembang jika tidak diarahkan dengan baik. Hambatan lainnya berasal dari lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa membawa pola pikir dari rumah atau lingkungan sekitar yang kurang mendukung nilai toleransi. Paparan media sosial dan budaya pergaulan di luar sekolah juga dapat memengaruhi cara siswa memandang perbedaan.

Selain itu, beberapa siswa masih memiliki keterbatasan dalam mengendalikan emosi. Ketika terjadi perbedaan pendapat, beberapa anak terlihat mudah tersinggung dan kurang mampu menyelesaikan masalah secara damai. Kondisi ini memerlukan pendampingan intensif dari guru agar siswa mampu belajar mengatur emosi dan menerima pandangan orang lain.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut saling memengaruhi proses pembentukan sikap toleransi. Guru PAI berupaya memaksimalkan faktor pendukung sambil mengelola hambatan yang muncul agar tujuan pembelajaran nilai toleransi dapat tercapai dengan baik.

Kesimpulan

Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa di SD Inpres 2 Arso II menunjukkan bahwa proses pembentukan toleransi pada anak sekolah dasar berlangsung melalui perpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Sikap toleransi siswa secara umum sudah berkembang dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka bekerja sama, berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama ataupun suku, serta menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda keyakinan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan kurangnya pemahaman, seperti kecenderungan memilih teman tertentu dan munculnya ejekan kecil yang menunjukkan perlunya penguatan toleransi secara berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam proses ini. Strategi yang diterapkan mencakup keteladanan sikap, pembiasaan untuk menghargai perbedaan, pemberian ruang yang nyaman bagi siswa dalam menjalankan ibadah, serta penciptaan suasana belajar yang inklusif. Guru juga mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi pelajaran, diskusi kelas, dan kegiatan kelompok agar siswa mampu memahami dan menghayati makna toleransi secara nyata. Pendekatan dialogis yang digunakan guru membantu siswa belajar menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dan memahami berbagai perspektif dalam pergaulan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi guru didukung oleh adanya kerja sama antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Keberagaman siswa di SD Inpres 2 Arso II juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan melalui pengalaman langsung. Namun, terdapat pula sejumlah hambatan, seperti perilaku bully yang masih

terjadi, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung, serta keterbatasan siswa dalam mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak dapat dilakukan melalui penyampaian materi semata. Proses tersebut membutuhkan kombinasi strategi pengajaran, keteladanan guru, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan penerapan strategi yang berkelanjutan dan menyeluruh, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif dalam membentuk siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ainissifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (V. Edisi (Ed.)). Kemdikbud RI.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. 70–82.
- Hasyim, S. (2015). *Islam, Toleransi, dan Kebhinekaan*. Pustaka Pelajar.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Fikr.
- Komara, E. (n.d.). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoeman*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. LP2M UPN Veteran.
- Nurhovivah, D. A. (2019). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Siswa*.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Surur, M. (2021). Model Dick and Carey. In *Perencanaan Pembelajaran* (p. 39).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.